

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, mereka memiliki kreativitas dan karakteristik tersendiri. Pada masa ini karakteristik anak akan dibentuk sesuai dengan stimulasi serta pembiasaan yang anak dapatkan. Stimulasi serta pembiasaan yang diberikan pada anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar proses perkembangan anak dari setiap aspek dapat berkembang secara optimal. Menurut NAEYC *National Association Education Young Children* (dalam Susanto Ahmad, 2019 hlm. 205) anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan di setiap aspeknya.

Anak usia dini memiliki target pencapaian dalam bidang pembiasaan diri dan pengembangan kemampuan dasar berdasarkan PERMENDIKNAS No. 146 kurikulum 2013 (dalam Aghniarrahmah et al., 2021 hlm. 390) dalam bidang pembiasaan diri terdapat dua aspek yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek sosial emosional yang meliputi aspek keterampilan sosial dan aspek kemandirian. Kedua aspek tersebut akan berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan stimulasi serta dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kemandirian dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak karena memiliki peranan yang sangat penting yang dapat membantu anak dalam melakukan segala bentuk kegiatan dengan sendiri dan tanpa memerlukan bantuan pada orang lain. Pembiasaan kemandirian perlu diperkenalkan dan dilakukan sebagai bentuk kegiatan pembiasaan anak seperti anak mampu melaksanakan kegiatan makan secara mandiri, anak mampu melaksanakan kegiatan *Toilet Training*, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dilakukan setiap harinya.

Pembiasaan kemandirian merupakan langkah pertama agar anak dapat berdiri sendiri, mampu memecahkan masalah, dan tidak bergantung

kepada orang lain. Anak mandiri merupakan sosok individu yang memiliki kepercayaan serta motivasi tinggi sehingga dalam bersikap tidak bergantung pada orang lain dan menumbuhkan kemandirian pada dirinya. Dalam Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 bahwa tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada lingkup sosial-emosional mengenai kesadaran diri yaitu dapat menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap tidak mudah menyerah serta bangga terhadap hasil karya sendiri.

Menurut konsep *independence* Steinberg (dalam Indarto, W, 2015 hlm. 116) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* anak dapat mampu menjalankan atau melaksanakan sendiri aktivitas hidup yang terlepas dari bantuan orang lain terutama orang tua. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Erikson (dalam Setiyawati et al., 2020 hlm. 6-7) bahwa sikap kemandirian anak mulai berkembang pada saat anak berusia 1 sampai 2 tahun. Pada usia tersebut anak memasuki tahapan *autonomy versus shame and doubt*. Tahapan ini anak menganggap dirinya sudah besar dan anak mencoba untuk melepaskan diri dari pengasuh dan mencoba melakukan aktivitas-aktivitas sederhana secara mandiri. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kemandirian perlu diajarkan sejak dini, karena pada masa ini anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan keluarga (ayah dan ibu), lingkungan sekolah, dan berinteraksi dengan teman-teman yang dikenalnya.

Berkaitan dengan penelitian tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan orang tua yang bekerja, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmandari., dkk (2020) tentang upaya melatih kemandirian pada anak berdasarkan orang tua yang bekerja, bahwa orang tua menanamkan sikap mandiri kepada anak melalui cara-cara sederhana yaitu membiasakan anak untuk melakukan setiap kegiatan atau aktivitas sehari-harinya sendiri dengan meminimalisir bantuan dari orang dewasa.

Maka perkembangan kemandirian dapat dibentuk secara langsung oleh anak melalui latihan serta stimulus yang diberikan orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aghniarrahmah., dkk (2021) tentang perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan *Dual Carerr Family*, bahwa adanya perbedaan kemandirian saat anak di sekolah dan di rumah, keterampilan sosial anak belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya, karena adanya pelimpahan pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada pihak ketiga yaitu nenek dan pengasuh, dan adanya perbedaan penerapan pola pengasuhan yang diberikan.

Menurut Nuroniah et al., (2017) bahwa karakter anak dapat dibentuk oleh lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan. Karena pendidikan menjadi tempat kedua setelah keluarga bagi anak. Maka pembiasaan kemandirian yang diajarkan pada saat di sekolah harus selaras dengan pembiasaan kemandirian yang dilaksanakan sehari-hari di rumah bersama orang-orang yang berada di lingkungan rumah khususnya ayah dan ibu. Menurut Santrock (dalam Rika Sa'diyah, 2017 hlm. 39) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pola asuh orang tua, dan pendidikan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut kemandirian anak tidak lepas dari peranan keluarga yaitu ayah dan ibu yang memberikan bentuk-bentuk penanaman kemandirian pada anak.

Menurut Setyowati (dalam Rizkyani et al., 2020 hlm. 126) bahwa pola komunikasi keluarga yang digunakan akan menentukan pembentukan serta perkembangan emosi dan karakter anak. Komunikasi antara ayah dan ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak. Karena proses pembentukan kemandirian anak akan terbentuk apabila komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Maka agar komunikasi tersebut terjalin dengan baik orang tua harus memiliki waktu untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan anak. Pembentukan kemandirian pun terjadi di lingkungan sekolah yaitu melalui bimbingan guru yang bertujuan membantu anak agar bisa menyesuaikan diri dari peralihan lingkungan rumah ke sekolah. Maka

dalam proses pembentukan kemandirian anak di sekolah orang tua pun harus terlibat. Dan ikut serta dalam program-program sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian (Dewi & Widyasari, 2022) orang tua memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan kemandirian anak. Orang tua harus dapat memfasilitasi dan membimbing anak agar kemandirian yang telah ada pada anak dapat berkembang dengan optimal. Untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini orang tua harus berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi anak. Sebelum orang tua melaksanakan peran tersebut orang tua harus mengetahui terlebih dahulu arti pentingnya kemandirian, jika orang tua mengetahui hal tersebut maka akan lebih mudah untuk melaksanakan pembiasaan kemandirian pada anak.

Pada saat ini banyak orang tua yang memutuskan untuk keduanya bekerja atau disebut juga dengan keluarga *double income family*. *Double income family* dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketika seorang ayah dan ibu yang sama-sama bekerja dan berperan sebagai pencari nafkah. Adanya kondisi tersebut mengakibatkan kedua orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bersama dengan keluarga. Namun, hal tersebut tidak menjadi alasan orang tua bisa terlepas dari tanggung jawabnya yaitu mendidik anak. Kehadiran orang tua dalam proses perkembangan anak salah satunya kemandirian akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses tersebut, adanya waktu bagi anak menjadi hal yang terpenting bagi mereka, kesibukan orang tua tidak dijadikan sebagai hambatan dalam mendampingi anak di setiap proses perkembangannya, karena mereka berhak menerima kasih sayang dan waktu yang berkualitas dari orang tua (Dewi & Widyasari, 2022).

Pada kelompok B3 di RA Mayapada terdapat 3 (tiga) dari 15 (lima belas) orang anak berasal dari keluarga *double income family* yaitu R, I, dan M berusia 5-6 tahun. Namun, menunjukkan perilaku yang berbeda terkait kemandirian. R ketika sekolah selalu ingin ditemani oleh ibunya sampai bel masuk berbunyi, ketika belajar R selalu minta untuk didampingi dan

ditemani oleh guru dan ketika bermain bersama R menunjukkan rasa senang dan nyaman hanya pada beberapa teman dekatnya saja seperti teman satu bangku dengan R. Namun, beda halnya dengan I dan M terlihat ketika ke sekolah hanya sekedar diantakan saja oleh neneknya sampai di depan gerbang sekolah, ketika belajar I dan M mampu melaksanakannya secara mandiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, dan untuk bermain I bisa bermain dengan siapa saja karena I merupakan anak yang mudah dalam bergaul dengan siapa pun. Untuk M ketika bermain bersama teman laki-laki menunjukkan rasa senang dan nyaman. Akan tetapi, ketika bermain bersama teman perempuan M menunjukkan rasa tidak nyaman seperti berkurangnya interaksi ketika bermain.

Dengan mencermati perbedaan perilaku tersebut maka peneliti ingin menelaah secara lebih mendalam terkait penelitian berjudul “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Keluarga *Double Income Family*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah untuk mendeskripsikan kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan orang tua yang bekerja, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun pada keluarga *double income family*?
2. Bagaimana peran keluarga *double income family* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Dideskripsikannya gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun pada keluarga *double income family*
2. Dideskripsikannya peran keluarga *double income family* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun pada keluarga *double income family*, serta memberikan pengetahuan mengenai peran keluarga *double income family* dalam mengembangkan kemandirian anak. selain itu, penelitian ini dapat menjadi data awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun pada keluarga *double income family*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait kemandirian anak usia 5-6 pada keluarga *double income family*, serta memberikan pengetahuan mengenai peran keluarga *double income family* dalam megembangkan kemandirian anak.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun, dan peran keluarga *double income family* dalam mengembangkan kemandirian anak.

#### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat menyajikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada keluarga *double income family*.

## 1.5 Definisi Istilah

### 1. Kemandirian anak usia dini

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (dalam Indarto. W, 2015 hlm. 116) bahwa istilah *independence* dan *autonomy* selalu disama artikan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai

dengan konsep kedua istilah tersebut. Secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu kemandirian, tetapi pada dasarnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Indarto. W (2015) bahwa secara leksikal *independence* merupakan kemerdekaan atau kebebasan. Dan secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu dalam memperlakukan diri sendiri. Berdasarkan konsep *independence* Steinberg (dalam Indarto. W, 2015 hlm. 117) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* anak dapat mampu menjalankan atau melaksanakan sendiri aktivitas hidup yang terlepas dari bantuan orang lain terutama orang tua.

## 2. Keluarga *Double Income Family*

*Double income family* dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketika seorang ayah dan ibu yang sama-sama bekerja dan berperan sebagai pencari nafkah. Adanya kondisi tersebut mengakibatkan kedua orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bersama dengan keluarga.

## 3. Peran Orang tua

Orang tua menjadi sosok pertama yang berperan dalam melatih kemandirian anak. Peran orang tua terhadap kemandirian anak yaitu berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun rangkuman pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunan yang dikaji, menurut penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang penelitian yang sedang diteliti, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yakni pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek

penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan pembahasan, bagian ini membahas mengenai keterbatasan penelitian, temuan hasil penelitian, serta pembahasannya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bagian ini membahas tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.

